INVESTASI CINA MELALUI *BELT AND ROAD INIATIVE* (BRI) DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKONOMI INDONESIA

Oleh : Muhammad Reyhan Alamsyah
Email : muhammad.reyhan1662@student.unri.ac.id
Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, MSi
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Belt and Road Initiative (BRI) is an ambitious initiative by the Chinese government aimed at enhancing infrastructure and trade connectivity with 68 countries worldwide. In the context of Indonesia, China has made significant investments in various sectors, including transportation, energy, telecommunications, tourism, and other strategic sectors.

In this research, the researchers used secondary data to demonstrate that Chinese investment through the BRI has had a significant positive impact on Indonesia's economy. One of the main impacts is the improvement of infrastructure connectivity. BRI projects have strengthened Indonesia's transportation network by constructing ports, toll roads, and railways that connect different regions. This has increased efficiency in the distribution of goods and strengthened domestic market integration. Additionally, Chinese investment has also led to increased Foreign Direct Investment (FDI) in Indonesia. Many Chinese companies participating in BRI projects have opened new investments in Indonesia, creating job opportunities and bringing new technologies and expertise to Indonesia's economy.

However, there are several challenges that need to be addressed. Environmental risks arise from large-scale infrastructure projects, and the trade imbalance with China is a concern. The Indonesian government needs to ensure that these investments contribute to sustainable development and benefit the Indonesian society as a whole.

Keywords: *China, Investment, BRI, Connectivity*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Cina telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi dan politik yang paling dominan di dunia. Dengan pertumbuhan ekonominya yang pesat dan peran geopolitiknya yang semakin kuat, Cina telah aktif berusaha meningkatkan pengaruhnya secara global. Salah satu strategi yang menonjol dalam upaya tersebut adalah melalui implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI), sebuah inisiatif yang signifikan dalam memperluas jangkauan dan pengaruhnya di berbagai belahan dunia.

BRI telah menjadi landasan bagi Cina untuk membangun kemitraan ekonomi dengan berbagai negara, memperkuat konektivitas infrastruktur, dan meningkatkan investasi serta perdagangan internasional. Inisiatif ini telah menjadi tonggak penting dalam ambisi Cina untuk menjadi pemain kunci dalam ekonomi global dan membentuk lanskap geopolitik dunia.

BRI merupakan suatu inisiatif kebijakan ekonomi luar negeri yang diperkenalkan oleh Pemerintah Cina di bawah pimpinan Presiden Xi Jinping pada tahun 2013. Inisiatif ini bertujuan untuk menghidupkan kembali jalur sutera perdagangan kuno yang menghubungkan wilayah Asia, Eropa, dan Afrika. Gagasan utamanya adalah memberikan dukungan pembiayaan, investasi, dan dalam beberapa kasus, memberikan pinjaman untuk membangun infrastruktur dan proyek pembangunan lainnya di berbagai negara yang berada di sepanjang jalur perdagangan tersebut.

Melalui BRI, Cina berusaha memfasilitasi konektivitas regional dan global, dengan menggalang kemitraan dengan negara-negara yang terlibat untuk meningkatkan perdagangan dan investasi lintas batas. Inisiatif ini mencakup berbagai sektor, termasuk transportasi, energi, telekomunikasi, dan pariwisata, dengan tujuan memperkuat infrastruktur dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah yang terlibat.

BRI telah menarik perhatian banyak negara dan telah menjadi salah satu proyek paling ambisius yang pernah diluncurkan oleh Cina. Meskipun banyak negara telah menyambut inisiatif ini sebagai peluang untuk mempercepat pembangunan dan konektivitas mereka, ada juga beberapa kritik dan keprihatinan terkait transparansi, utang, dan dampak lingkungan dari proyek-proyek BRI.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa BRI telah menciptakan dampak signifikan dalam memperkuat posisi Cina sebagai pemain utama dalam ekonomi global. Dengan terus berkembangnya kebijakan inisiatif ini, potensi dampak jangka panjangnya terhadap perekonomian global dan dinamika geopolitik akan terus menjadi fokus perhatian.

Berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan jalur BRI di dunia, dahulunya dijadikan sebagai lintasan perdagangan sutera pada masa Dinasti Han Cina. Pada masa tersebut, jalur ini telah berhasil menjadi lintasan perdagangan sutera yang sukses bagi mereka. Keberhasilan ini mendorong kemajuan ekonomi Cina saat itu.

Saat ini, pemerintah Cina berusaha untuk menghidupkan kembali kegemilangan jalur tersebut dengan mengaktifkannya sebagai lintasan global yang akan memperkuat perekonomiannya di seluruh dunia.

Selain sebagai jalur perdagangan, jalur ini juga berfungsi sebagai jalur pertukaran budaya yang panjang, mencapai 10.000 Km, menghubungkan Cina hingga ke kawasan Roma, Italia.

Dalam pelaksanaannya BRI tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti politik, keamanan, sosial, dan budaya.[1] Salah satu negara yang terlibat aktif dibalik pertumbuhan

[1] Hendra Yulia Rahman. (2019). Kebijakan Pemerintah Terhadap Belt and Road Iniative (*BRI*) Dalam Paradigma Ekonomi Syariah (Analisis Berdasarkan Konsep Maslahah Maqashid Syariah), 11(2), 173-190. https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/download/4537/2599, Pada 06 April 2023

BRI di dunia adalah Indonesia.

Sejak awal diluncurkan, Indonesia telah menjadi salah satu negara yang aktif terlibat dalam BRI dengan bertambah banyaknya proyek infrastruktur dan investasi dari Cina yang telah dijalankan di wilayahnya. Partisipasi aktif Indonesia dalam BRI mencerminkan kerjasama yang erat antara kedua negara, dimana tidak hanya terjadi pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, tetapi juga adanya kolaborasi dalam aspek politik dan keamanan.

Dengan adanya investasi dan proyek yang beragam, BRI juga berdampak positif pada sektor sosial di Indonesia, menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain manfaat ekonomi dan sosial, hubungan melalui BRI juga memberikan peluang bagi pertukaran budaya antara Cina dan Indonesia. Melalui interaksi dan kontak antarbudaya, kesepahaman dan persahabatan antara kedua negara semakin diperkuat, memperkaya kehidupan budaya masing-masing.

Secara keseluruhan, keterlibatan Indonesia dalam BRI menunjukkan komitmen untuk memperkuat hubungan bilateral dan memanfaatkan peluang kerjasama yang luas untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan berkelanjutan serta mendorong terciptanya kerjasama saling menguntungkan bagi kedua negara dan masyarakatnya.

Investasi Cina di Indonesia melalui kebijakan BRI telah memberikan dampak yang signifikan pada hubungan bilateral antara kedua negara. Investasi ini mencakup berbagai sektor, termasuk pada sektor infrastruktur, transportasi, energi, industri manufaktur, pariwisata, teknologi, dan beberapa sektor strategis lainnya. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat konektivitas regional, mempromosikan perdagangan bilateral yang lebih besar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dengan banyaknya pengaruh postif yang timbul dari adanya kebijakan BRI di Indonesia, melalui penelitian ini, peneliti berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak investasi Cina dalam kerangka jalur inisatif tersebut, khususnya dalam sektor ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena dari investasi Cina dan hal kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, peneliti akan melihat berbagai aspek ekonomi yang terpengaruh oleh investasi Cina, termasuk pertumbuhan sektor industri, peningkatan infrastruktur, penyerapan tenaga kerja, dan sektor lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi pengambilan kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengelola hubungan ekonomi dengan Cina melalui BRI.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi negara-negara lain yang terlibat dalam BRI untuk memahami potensi dan risiko dari investasi Cina dalam konteks kebijakan inisiatif tersebut.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh investasi Cina dalam BRI terhadap ekonomi Indonesia, diharapkan hubungan bilateral antara kedua negara dapat semakin terjalin kuat dan saling menguntungkan, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

2. KERANGKA TEORITIS

- **Perspektif Liberalisme**

Perspektif yang digunakan oleh peneliti adalah liberalisme. Menurut pandangan liberalisme, negara dianggap sebagai entitas yang demokratis dan damai, sehingga hubungan antar negara yang terikat bersifat kooperatif. Perspektif liberalisme menggambarkan hubungan antar negara atau pelaku lainnya sebagai sebuah keterikatan yang saling berjalin, dan pada praktiknya berdasarkan hubungan yang saling membantu. Kerja

sama, kemajuan, perdamaian, dan kebebasan adalah fokus utama dari pandangan liberalisme.[2]

Menurut Robert Keohane, penggunaan perspektif liberal didasarkan pada tindakan persuasif atau dukungan yang menjadi dasar bagi terciptanya negara dalam melakukan kerja sama dan menciptakan stabilitas keamanan serta institusi internasional.[3]

Pendekatan yang digunakan dalam perspektif liberal, terutama liberal institusionalis, menganggap bahwa negara memiliki peran yang sangat penting dalam mengamati situasi khususnya dalam hal-hal yang memiliki potensi untuk melakukan kerja sama.[4] Meskipun pada perspektif liberal perspektif ini lebih cenderung pada kebebasan individu sebagai poinnya, namun dalam perspektif ini tidak dapat menyampingkan peran negara sebagai aktor dalam membantu memfasilitasi kepentingan individu.

Adapun pada penelitian ini Peneliti menggunakan perspektif liberalisme karena upaya yang dilakukan oleh Cina dalam mensukseskan proyek BRI di berbagai negara salah satunya Indonesia melalui investasi yang mereka lakukan di sejumlah proyek.

- **Level Analisis: Negara Bangsa**

Menurut Waltz, penggunaan level analisis dalam penelitian diartikan sebagai bentuk dari faktor-faktor yang berisikan penjelasan.[5] Selanjutnya menurut Singer, level analisis diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh Peneliti dalam mendapatkan gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*), serta juga perkiraan (*prediction*) yang memiliki keakuratan mengenai perilaku negara.[6] Melalui beberapa pendefinisian tersebut, level analisis adalah suatu tingkatan analisis yang dapat digunakan Peneliti untuk mendapatkan variabel yang bisa digunakan untuk melihat tindakan aktor.

Menurut Mochtar Mas'oed, terdapat perilaku yang bisa digunakan untuk menentukan level ataupun tingkat analisis dalam hubungan internasional. Adapun perilakunya yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara bangsa, dan sistem internasional.[7] Pada umumnya, dalam hubungan internasional terdapat tiga tingkatan atau level analisis dalam menilik kebijakan aktor.[8] Adapun hal tersebut tentunya perlu diperhatikan dan dipahami dalam menerjemahkan dan menganalisis level ataupun tingkatan analisis pada penelitian ini.

Tingkat analisis pertama yaitu sistem (*System-Level Analysis*), level analisis ini dianggap sebagai tingkat analisis paling menyeluruh dari level analisis lainnya. Level ini memberikan gambaran umum tentang perilaku negara serta tingkat ketergantungan diantaranya seperti sistem negara yang *superpower* terhadap negara yang kekuatannya lebih rendah.

Level analisis kedua yaitu negara. Level analisis ini memberikan pemahaman perilaku dari suatu negara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang terdapat di dalam negara itu seperti kepentingan nasional, dan hal-hal yang

[2] Rara Arum Wahyu. (2022). *Kompasiana*. Proyek Kerja Sama Bilateral Kereta Cepat Antara Indonesia Dan China Dalam Konsep Interdependence Liberalisme. Diakses melalui https://www.kompasiana.com/rara49484/636b4ce94addee1fd6157de2/proyek-kerjasama-bilateral-kereta-cepat-antara-indonesia-dan-china-dalam-konsep-interdependence-liberalisme, Pada 11 Maret 2023.

[3] Andi Annur Aisyah, dkk. (2021). Menilik Tantangan Dan Potensi Kerjasama Selatan-Selatan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Era (Pasca) COVID-19. *Review of International* Relations, 3 (2), 162-178, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rir/article/view/26740/13285, Pada 11 Maret 2023.

[4] *Ibid*

[5] Kenneth Waltz, Man, the State and War (New York: Columbia University Press, 2001), Dalam Yessi Olivia. (2013). Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*. 5(1), 896-914. https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1796, hlmn, 898, Pada 11 Januari 2023.

[6] *Ibid*

[7] Mochtar Mas'oed. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES. hlmn 42-44.

[8] *Op.Cit*, Yessi Olivia.

mendasarinya.

Level analisis ketiga yaitu level analisis individu. Level analisis ini menitik beratkan pada perspektif manusia sebagai aktor di dalam hubungan internasional.

Dari ketiga level analisis yang sudah disajikan, level analisis yang Peneliti gunakan yaitu level analisis negara-bangsa yang berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh negara. Melalui tingkat analisis ini, Peneliti melihat peranan negara dalam hal ini Cina untuk memenuhi dan menciptakan suatu kebijakan yang tepat untuk mewujudkan kesuksesan proyek BRI.

Pada proyek BRI secara umum di Indonesia skema bisnis yang dibangun yaitu menerapkan konsep *Government to Government* (G to G), artinya terdapat peran pemerintah di dalam kerja sama tersebut yang Peneliti asumsikan sebagai bentuk level analisis negara-bangsa dalam penerapannya.

- **Teori Pertumbuhan Endogen Pada *Foreign Direct Investment* (FDI)**

Teori Pertumbuhan Endogen dalam FDI menurut Paul Romer adalah suatu teori yang menyoroti adanya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh FDI dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada suatu negara tujuan investasi dengan cara meningkatkan akumulasi modal manusia dan teknologi

Melalui teorinya, Paul Romer menunjukkan bahwa investasi asing dapat membawa inovasi teknologi dan meningkatkan produktivitas di negara penerima. Dengan adanya transfer teknologi dan pengetahuan dari perusahaan asing, negara tuan rumah dapat mengalami peningkatan daya saing dan efisiensi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.[9]

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive research* yaitu metode yang berusaha memberikan gambaran fenomena yang terjadi serta dianalisis berdasarkan data yang ada.

Penelitian ini menguraikan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Temuan dari penelitian ini memberikan ikhtisar tentang pengaruh dari suatu objek yang diteliti.

Konsep ini sering dikaitkan dengan pertanyaan "bagaimana" untuk mengembangkan informasi dan ide utama dalam penelitian ini. Tujuan dari penjelasan deskriptif adalah untuk menggambarkan fenomena tertentu secara rinci sehingga menghasilkan pemahaman tentang gambaran dari pengamatan tersebut dan menawarkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koneksi telah diakui sebagai bagian penting dalam perubahan politik dan ekonomi global dan mencerminkan realitas baru dalam politik dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan negara untuk mendapatkan infrastruktur dengan cepat dan efisien guna membangun negaranya. Cina melihat kesempatan untuk menjalin hubungan dengan negara atau wilayah lain melalui konektivitas infrastruktur, dan mencetuskan BRI.

BRI adalah proyek konektivitas modern yang melibatkan pembangunan infrastruktur besar dengan memiliki potensi besar untuk mengubah kondisi geopolitik global. Rencana BRI yang diusulkan oleh Cina menarik perhatian negara yang dilintasi oleh jalur inisiatif tersebut, termasuk Indonesia, Pakistan, dan Sri Lanka. BRI juga menarik perhatian dari negara lainnya dan mulai mempertimbangkan implikasi politik dan ekonomi dari proyek ini, seperti pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, geopolitik, ketertiban di kawasan, struktur kekuatan global, pola investasi, perdagangan, dan pertukaran

[9] Daniel Liberto. (2020). Teori Pertumbuhan Endogen: Definisi, Sejarah, dan Kritik". Diakses melalui https://www.investopedia.com/terms/e/endogenousgrowththeory.asp, Pada 18 April 2023

orang secara regional dan global.[10]

Kebijakan BRI adalah proyek besar yang dilakukan oleh Pemerintah Cina dengan upaya menghubungkan tiga benua yaitu Asia, Eropa dan Afrika. Proyek ini melibatkan 65 negara dari tiga benua tersebut dengan total populasi diperkirakan mencapai 4,4 miliar orang.[11] BRI merupakan sebuah kebijakan inisiatif yang memiliki tujuan bermoral dan saling menguntungkan. BRI memiliki tujuan untuk meningkatkan konektivitas global antara negara-negara maju dan berkembang melalui upaya Cina dalam membangun infrastruktur jalur suteranya melalui skema bantuan pembiayaan dalam bentuk utang, bantuan, hingga investasi.

BRI memiliki fokus pada upaya untuk memperkuat jaringan yang memfasilitasi aliran perdagangan bebas agar menjadi lebih efisien dan produktif, serta memperluas integrasi ekonomi di pasar internasional, baik melalui jalur fisik maupun digital.

Tujuan Cina sebagai negara yang mengusung inisiatif ini adalah untuk mendapatkan respon positif dari negara-negara lain yang ingin berpartisipasi dalam membangun konektivitas global melalui proyek BRI. Proyek ini bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih multipolar tanpa adanya satu kekuasaan ekonomi tertentu.

BRI digunakan Cina sebagai bentuk *soft power* yang dengan tujuan untuk memberikan tandingan negara besar seperti Amerika Serikat yang sebelumnya telah terlebih dahulu menyebarkan hegemoni di sejumlah kawasan yang dilintasi jalur BRI. Selain itu, kebijakan ini digunakan Cina untuk menunjukkan keanekaragaman budaya setiap negara dan meningkatkan kemajuan teknologi, sehingga perdagangan bebas secara global dapat terwujud secara merata dan dengan prinsip kerja sama saling menguntungkan. Gambar negara yang dilintasi jalur BRI dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1 Peta Baru Jalur BRI

Sumber: Clingendael.org[12]

Dari Gambar 1.1, terlihat bahwa jalur BRI saling terhubung antar negara-negara yang dilintasi jalur tersebut. Proyek ini memungkinkan Cina untuk memberikan pengaruhnya baik dari segi ekonomi, politik dan kepentingan lainnya yang didapatkan melalui pembangunan yang saling terkoneksi ini.

BRI pertama kali diperkenalkan melalui konsep OBOR ketika Presiden Cina Xi Jinping melakukan kunjungan di Kazakhstan pada September 2013, kemudian hal tersebut juga dilakukannya ketika melakukan kunjungan ke Indonesia di depan pelaksanaan sidang parlemen Indonesia pada Oktober 2013.[13]

Berdasarkan awal mula terbentuk BRI, kebijakan ini telah ada sejak beberapa abad yang lalu. Kebijakan BRI yang dimiliki oleh Cina pada beberapa abad yang lalu memiliki kaitan pada

[10] Jiang Sinxue, "*Europe and China One Belt One Road Iniative*", *Working Paper Series on European Studies, Institute of European Studies, Chinese Academy of Social Science* Vol.9 No. 2, 2015, hlmn, 1, Dalam Anonim. Gambaran Umum *Belt and Road Iniative* dan Pendalaman Politik Hegemoni Cina. Diakses melalui https://eprints.umm.ac.id/71229/3/BAB%20II.pdf, Pada 04 April 2023

[11] Gerald Teheodorus L. Toruan. (2012). Kebijakan Belt and Road Initiative Sebagai Alat *Soft Power* Cina Dalam Membangun Hegemoni Di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Investasi Cina di Indonesia). *Jurnal Soshum Insentif.* 4(1). 89-97. https://scholar.archive.org/work/yvux3dfcujgv7gouvs7ep5bk3u/access/wayback/https://jurnal.lldikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/download/437/163, Pada 04 April 2023

[12] Jonas Lammertingk. (2021). *New Map of The Belt and Road Iniative*. Diakses melalui https://www.clingendael.org/publication/new-map-belt-and-road-initiative, Pada 04 April 2023

[13] Anonim. *repository unair.* Tanpa Judul. Hlmn 2. Diakses melalui https://repository.unair.ac.id/96786/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf, Pada 04 April 2023

upaya perdagangan sutera antara Cina dengan negara yang dilintasi jalurnya.

Melalui momentum terjadinya peningkatan ekonomi Cina yang tumbuh positif saat ini dan upaya untuk menjaga dan terus memberikan pengaruh ekonomi dan politik Cina di luar negeri, Xi Jinping berupaya mewujudkan kembali jalur inisatif ini.[14]

- **Tujuan dan Prinsip Kerangka Kerja Belt and Road Iniative (BRI)**

Tujuan utama dari BRI yang diluncurkan oleh pemerintah Cina pada 2013 adalah untuk meningkatkan konektivitas antar negara dan memperkuat perdagangan serta investasi dengan 68 negara di Asia, Eropa, dan Afrika. BRI bertujuan untuk menciptakan kawasan ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan membangun infrastruktur, memperluas jaringan transportasi, meningkatkan kerja sama perdagangan, dan memperkuat hubungan antar negara.

BRI selain memiliki tujuan yang jelas, jalur inisiatif ini juga memiliki prinsip pembangunan yang kuat. Prinsip-prinsip tersebut yaitu keterbukaan, inklusivitas, kemitraan, dan berkelanjutan.

BRI memiliki visi yaitu melakukan pembangunan yang berkelanjutan dan menghargai keanekaragaman budaya dan sosial di setiap negara yang terlibat. Prinsip-prinsip tersebut dipandu oleh prinsip konsultasi ekstensif, kontribusi bersama, dan manfaat bersama.[15]

Tujuan BRI lainnya yaitu untuk memperdalam rasa saling percaya dan kerjasama antara negara-negara yang terlibat dalam proyek tersebut, yang dalam hal ini, BRI telah membuka jalur dialog dan kerjasama yang kuat antara Cina dan negara-negara yang menjadi mitra BRI. Selain itu, BRI juga memberikan manfaat bagi pembangunan dan kesejahteraan umum di seluruh negara yang terlibat dalam proyek tersebut.

Proyek-proyek BRI yang telah dilaksanakan dan sedang berjalan telah memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi, pembangunan infrastruktur, serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Meskipun BRI telah memberikan banyak manfaat, namun proyek ini juga memiliki tantangan yang harus dihadapi. Beberapa tantangan tersebut yaitu masalah pembiayaan ataupun masalah sosial yang turut sering membersamainya. Oleh karena itu, penerapan proyek BRI perlu terus dipantau agar dapat memperkuat dampak positifnya dan mengurangi dampak negatifnya.

Secara keseluruhan BRI merupakan program yang ambisius dan bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antar negara serta memperkuat perdagangan dan investasi di seluruh dunia. Dengan prinsip pembangunan yang kuat dan dipandu oleh prinsip konsultasi ekstensif, kontribusi bersama, dan manfaat bersama, BRI memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan umum di seluruh negara yang terlibat.

- **Komponen Kerangka Kerja *Belt and Road Iniative* (BRI)**

Kerangka BRI memiliki 2 komponen utama, yaitu:

a) Jalur Sutera Ekonomi Darat

Jalur ini terdiri dari rangkaian jalur perdagangan dan investasi yang menghubungkan Cina dengan Asia Tengah, Rusia, Eropa, dan Afrika melalui tiga koridor utama yaitu koridor utara melalui Rusia menuju Eropa; koridor tengah melalui Asia Tengah menuju Timur Tengah dan Eropa; dan koridor selatan melalui Asia Tenggara menuju Lautan

[14] *Ibid*

[15] Memorandum Saling Pengertian Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok Tentang Kerja Sama Promosi Bersama Dalam Kerangka Kerja Visi Poros Maritim Dunia dan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Prakarsa Jalur Sutra Maritim Abad ke-21, Pasal 1, Diakses melalui https://treaty.kemlu.go.id/apisearch/pdf?filename=CHN-2018-0216.pdf, Pada 04 April 2023

Hindia.[16]

b) Jalur Sutera Laut

Rangkaian ini menghubungkan Cina dengan Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika melalui jalur laut. Inisiatif ini mencakup pembangunan Pelabuhan, pengembangan kapal, dan fasilitas logistik lainnya.

- **Pengaruh Positif Investasi Cina Dalam Kerangka Belt and Road Iniative (BRI) Terhadap Kondisi Ekonomi Indonesia**

Menurut Paul Romer dalam teori Pertumbuhan Endogen dalam FDI, adanya asing dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada suatu negara tujuan investasi dengan cara meningkatkan akumulasi modal, manusia dan teknologi

Investasi Cina dalam kerangka menyukseskan kebijakan BRI di negara yang dilintasi jalurnya termasuk Indonesia memberikan pengaruh positif pada sejumlah bidang, pengaruh tersebut yaitu:

a) Pada Sektor Infrastruktur

Investasi Cina dalam proyek BRI memberikan pengaruh positif pada pembangunan infrastruktur dengan memberikan peningkatan konektivitas dan peluang bagi Indonesia untuk melakukan pengembangan perdagangan dan investasi.

Investasi Cina dalam proyek BRI dilakukan untuk melakukan pembangunan infrastruktur yang dapat digunakan sebagai penunjang transportasi masyarakat seperti pelabuhan, Bandara (Bandar Udara), jalan tol, dan kereta cepat bahkan hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk transportasi barang ataupun jasa.

Gambar 1.2 Proyek Kereta Cepat Jakarta – Bandung

Sumber: Suara.com[17]

Dari gambar 1.2, salah satu proyek investasi Cina di Indonesia yaitu proyek Kereta Cepat Jakarta Bandung (KCJB). Proyek bisa memberikan pengaruh positif dalam mendukung percepatan mobilisasi barang dan manusia serta berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia

b) Pada Sektor Industri

Investasi Cina melalui proyek BRI yang dilakukan di Indonesia juga memberikan pengaruh pada peningkatan ekonomi melalui pembangunan di bidang industri. Terdapat beberapa proyek investasi yang dilakukan Cina pada sektor industri dalam kerangka BRI. Salah satu contoh proyek investasi Cina di Indonesia pada sektor industri dilakukan di Kawasan PT. Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP). Gambar PT. IMIP dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.3 Kawasan PT. Indonesia Morowali Industrial Park

Sumber: Asia Today[18]

[16] Anonim. HI Know. Diakses melalui https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html, Pada 04 April 2023

[17] Erick Tanjung dan Mohammad Fadil Djailani. (2023). *Suara.com*. Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Sudah 84 Persen, Tiga Menteri Kawal Langsung. Diakses melalui https://www.suara.com/news/2023/01/29/191505/proyek-kereta-cepat-jakarta-bandung-sudah-84-persen-tiga-menteri-kawal-langsung, Pada 16 April 2023.

[18] Anonim. (2021). *Asia Today.id*. Investasi Rp.5 Triliun, Chengxin China Akan Produksi Lithium di

Dari Gambar 1.3, pembiayaan dalam sektor industri manufaktur dan energi dapat memberikan kesempatan untuk bisa menumbuhkan ekonomi Indonesia dan menciptakan lapangan kerja sehingga dapat memberikan pengaruh positif untuk peningkatan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja.

c) Pada Sektor Pariwisata

Investasi yang dilakukan oleh Cina di Indonesia melalui kerangka BRI memiliki dampak positif terhadap pembangunan dan pertumbuhan pariwisata di Indonesia. Proyek infrastruktur yang dibangun seperti bandar udara, jalan, pelabuhan, ataupun proyek BRI lainnya memungkinkan terjadinya peningkatan konektivitas Indonesia dengan negara lain.

Upaya konektivitas ini menjadikan wisatawan dengan mudah melakukan kunjungan ke Indonesia dan mengeksplorasi serta menikmati pariwisata di Indonesia serta bisa meningkatan aksesibilitas ke daerah-daerah wisata terpencil di Indonesia.

d) Pada Sektor Keuangan

Investasi Cina di Indonesia memberikan pengaruh pada sektor keuangan. Dengan bertambahnya akses daya keuangan yang lebih besar, terutama melalui ketersediaan pinjaman dari bank-bank Cina kepada bank nasional di Indonesia, hal tersebut membuka peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan industri keuangan dalam negeri. Contoh dari implementasinya yaitu Indonesia dapat memanfaatkan skema pemberian pinjaman kepada nasabah serta pengelolaan industri keuangan lainnya yang berpotensi menciptakan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dari pinjaman keuangan yang didapatkan, Indonesia dapat memperluas sektor industri dan meningkatkan ketersediaan modal bagi pelaku usaha kecil dan menengah, sehingga mendorong terciptanya lapangan kerja baru dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Dengan adanya investasi Cina di sektor keuangan, Indonesia juga dapat memanfaatkan teknologi keuangan yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan Cina untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri keuangan dalam negeri. Hal ini juga dapat membantu Indonesia dalam mempercepat transformasi digital di sektor keuangan dan memperkuat daya saing industri keuangan dalam negeri.

- **Pengaruh Negatif Investasi Cina Dalam Kerangka *Belt and Road Iniative* (BRI) Terhadap Kondisi Ekonomi Indonesia**

Meskipun terdapat pengaruh positif investasi Cina di Indonesia, pada penerapannya juga memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Pengaruh negatif investasi Cina terhadap perekonomian Indonesia yaitu:

a) Timbulnya Dominasi Cina di Indonesia

Salah satu efek negatif dari investasi Cina di Indonesia adalah tergesernya produk Indonesia berupa hasil industri, tenaga kerja, ataupun teknologi dari Cina. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan Cina dalam berinvestasi dan mengembangkan suatu proyek di negara investasi cenderung membawa produk, teknologi, dan tenaga kerja dari Cina ke proyek investasi tersebut. Upaya tersebut memberikan efek dominasi Cina kepada Indonesia dari investasi yang diberikan.

b) Ketergantungan Investasi Cina

Investasi Cina juga memberikan pengaruh negatif ke Indonesia dengan menciptakan rasa ketergantungan Indonesia kepadanya. Seperti contoh pada proyek kereta cepat Jakarta – Bandung. Proyek besar ini membutuhkan investasi yang besar dan teknologi canggih. Jika Indonesia sangat tergantung pada Cina dalam hal proyek besar seperti ini, maka Indonesia akan kehilangan kendali atas proyek tersebut dan menjadi sangat

Indonesia. Diakses melalui https://asiatoday.id/read/investasi-rp5-triliun-chengxin-china-akan-produksi-lithium-di-indonesia, Pada 16 April 2023

rentan terhadap perubahan politik dan ekonomi di Cina.

c) Terjadinya Pengeksploitasi Sumber Daya Alam dan Kerusakan Lingkungan

Investasi Cina di sektor pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) di Indonesia memberikan peluang bagi Cina untuk dapat mengakses langsung SDA yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini bertentangan dengan pengelolaan SDA yang harus dilakukan oleh negara sebagaimana yang diatur dalam UUD dengan tujuan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Indonesia. Selain itu pengaruh dari eksploitasi yang dilakukan dapat memberikan konsekuensi negatif terhadap lingkungan, seperti pengaruh limbah industri yang merusak lingkungan sekitar, serta kerusakan lainnya yang diakibatkan oleh pembangunan industri di tempat Cina berinvestasi.

d) Memiliki Potensi Terkena *Debt Trap Diplomacy* Cina

Pengaruh negatif Investasi Cina di Indonesia memberikan potensi terkena debt trap atau diplomasi jebakan hutang oleh Cina. Debt trap diplomacy merupakan strategi Cina yang memanfaatkan proyek-proyek investasi yang dibiayai untuk mencapai tujuan politik dan ekonomi yang lebih luas termasuk pengaruh geopolitik dan keamanan regional. Contoh investasi Cina di Indonesia yang berpotensi menimbulkan diplomasi jebakan utang adalah pada proyek pembangunan kereta cepat Jakarta – Bandung. Pada proyek ini, Cina memberikan pinjaman besar sebagai modal pembiayaan proyek KCJB yang kemudian harus dilakukan pembayaran kembali oleh pemerintah Indonesia. Dalam beberapa waktu terakhir, mangkraknya proyek KCJB menjadi peringatan untuk berhati-hati terkena diplomasi jebakan utang (debt tap) Cina melalui proyek tersebut.

Melalui investasi yang Cina lakukan di Indonesia melalui proyek BRInya, memberikan sejumlah pengaruh positif yang diperoleh seperti pada sektor infrastruktur, industri, pariwisata, dan juga sektor keuangan. Seperti yang disampaikan oleh Paul Romer, FDI dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada suatu negara.

Investasi Cina dalam kerangka BRI memberikan pengaruh yang cukup positif bagi Indonesia, namun di tengah positifnya manfaat yang diperoleh, tentu Pemerintah Indonesia tetap harus berhati-hati dengan permasalahan yang juga sering timbul dari adanya kebijakan BRI seperti adanya Dominasi Cina, Ketergantungan Investasi, Adanya Eksplotasi SDA dan Kerusakan Lingkungan, hingga berpotensi terkena jebakan hutang, bahkan beberapa negara terkena kendali yang dilakukan Cina melalui investasi tersebut.

Tentunya melalui saran dari penelitian ini, peneliti bisa menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat pola investasi Cina yang dilakukan di sejumlah proyek BRI khususnya di Indonesia yang tentunya hal ini bisa menjadi pegangan pemerintah dalam mengambil kebijakan.

- **Faktor Pendukung dan Penghambat Investasi Cina di Indonesia Dalam Kerangka *Belt and Road Iniative***

Dalam berinvestasi di Indonesia melalui kerangka BRI, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat investasi Cina di Indonesia dalam kerangka BRI. Rinciannya yaitu sebagai berikut.

- **Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor pendukung investasi Cina di Indonesia dalam kerangka BRI, yaitu:

a) Ketersediaannya Sumber Daya Alam

Dengan melimpahnya kekayaan dari sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, membuat hal tersebut sebagai daya tarik Cina berinvestasi pada industri-industri di Indonesia utamanya pada bidang energi dan pertambangan.

b) Pasar Yang Besar

Sebagai negara yang memiliki penduduk lebih dari 200 juta jiwa,

memberikan daya tarik yang besar bagi Cina dalam melakukan pengembangan bisnis dan memperluas pasar di Indonesia.

c) Lokasi Strategis

Indonesia memiliki lokasi yang strategis, hal tersebut bisa dimanfaatkan bagi Cina untuk memanfaatkan lokasi Indonesia sebagai jalur lintas perdagangan yang potensial. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai lokasi yang menarik bagi Cina untuk membangun infrastruktur dan memperluas konektivitas perdagangan di wilayah Indonesia.

d) Adanya Dukungan Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah memberikan perlakukan khusus pada sejumlah kebijakan untuk mendukung dan menarik investasi asing di Indonesia termasuk kebijakan berupa insentif fiskal dan non-fiskal. Hal ini membuat investor tertarik untuk berinvestasi di Indonesia termasuk Cina yang melakukan investasi dalam kerangka BRI

e) Hubungan Cina – Indonesia Yang Harmonis

Hubungan yang harmonis antara Cina dan Indonesia menjadikan hal yang memudahkan Cina untuk berinvestasi di Indonesia dalam kerangka BRI.

- **Faktor Penghambat**

Meskipun dalam pelaksanaan investasi Cina dalam kerangka BRI memiliki faktor pendukung yang dapat memberikan kemudahan pada pelaksanaan investasi di Indonesia, namun pada proses pengimplementasiannya terdapat faktor yang menghambat Cina untuk berinvestasi. Faktor-faktor penghambat Cina yaitu:

a) Regulasi Yang Kompleks

Meskipun Pemerintah Indonesia telah berupaya menarik minat investor untuk berinvestasi dengan membuat kebijakan dan insentif-insentifnya, namun regulasi yang kompleks menyebabkan terjadinya hambatan dan menyulitkan investor untuk berinvestasi termasuk investor Cina

b) Infrastruktur Yang Belum Memadai

Tidak dapat dimungkiri investasi BRI memberikan pengaruh postif bagi peningkatan infrastruktur Indonesia, namun hal tersebut justru bertolak belakang dengan hal yang dirasakan investor. Infrastruktur yang masih dalam tahap pengembangan dan cenderung belum memadai sebagai penunjang keberhasilan berinvestasi menjadikan hal tersebut sebagai hambatan bagi Cina dalam mewujudkan proyek BRI di Indonesia.

c) Kekhawatiran Mengenai Keamanan

Keamanan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan dari suatu negara menarik investasi dari investor. Isu konflik yang sering terjadi serta belum kuatnya regulasi jaminan keamanan bagi investor cenderung memberikan hambatan bagi Cina dalam melakukan investasi di Indonesia

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Investasi Cina *Melalui Belt and Road Iniative* (BRI) dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Indonesia dalam hal ini didapatkan suatu kesimpulan bahwasanya proyek ini dinilai cukup positif bagi perekonomian Indonesia. Melalui investasi yang Cina lakukan di Indonesia melalui proyek BRInya, memberikan sejumlah pengaruh positif yang diperoleh seperti pada sektor infrastruktur, industri, pariwisata, dan juga sektor keuangan. Seperti yang disampaikan oleh Paul Romer, FDI dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada suatu negara.

Investasi Cina dalam kerangka BRI memberikan pengaruh yang cukup positif bagi Indonesia, namun di tengah positifnya manfaat yang diperoleh, tentu Pemerintah Indonesia tetap harus berhati-hati dengan permasalahan yang juga sering timbul dari adanya kebijakan BRI seperti adanya Dominasi Cina, Ketergantungan Investasi, Adanya Eksplotasi SDA dan Kerusakan Lingkungan, hingga berpotensi terkena

jebakan hutang, bahkan beberapa negara terkena kendali yang dilakukan Cina melalui investasi tersebut.

Investasi Cina dalam kerangka BRI memberikan pengaruh yang cukup positif bagi Indonesia, namun di tengah positifnya manfaat yang diperoleh, tentu Pemerintah Indonesia tetap harus berhati-hati dengan permasalahan yang juga sering timbul dari adanya kebijakan BRI seperti adanya Dominasi Cina, Ketergantungan Investasi, Adanya Eksplotasi SDA dan Kerusakan Lingkungan, hingga berpotensi terkena jebakan hutang, bahkan beberapa negara terkena kendali yang dilakukan Cina melalui investasi tersebut.

Tentunya melalui saran dari penelitian ini, peneliti bisa menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat pola investasi Cina yang dilakukan di sejumlah proyek BRI khususnya di Indonesia yang tentunya hal ini bisa menjadi pegangan pemerintah dalam mengambil kebijakan.

Daftar Pustaka

Anonim. Gambaran Umum Belt and Road Iniative dan Pendalaman Politik Hegemoni Cina. Diakses pada 04 April 2023, dari https://eprints.umm.ac.id/71229/3/BAB%20II.pdf.

Anonim. Repository.unair. Tanpa Judul. hlmn 2. Diakses pada 04 April 2023, dari https://repository.unair.ac.id/96786/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf.

Anonim. Hmj-hi.umm. HI Know. Diakses pada 04 April 2023, dari melalui https://hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html.

Annur, Aisyah Andi dkk. (2021). Menilik Tantangan Dan Potensi Kerjasama Selatan-Selatan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Era (Pasca) COVID-19, 3(2), 162-178. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rir/article/view/26740/13285

Arum Wahyu, Rara. (2022). Kompasiana.com. Proyek Kerja Sama Bilateral Kereta Cepat Antara Indonesia Dan China Dalam Konsep Interdependence Liberalisme. Diakses pada 11 Maret 2023, dari https://www.kompasiana.com/rara49484/636b4ce94addee1fd6157de2/proyek-kerjasama-bilateral-kereta-cepat-antara-indonesia-dan-china-dalam-konsep-interdependence-liberalisme.

Anonim. (2021). Asia Today.id. Investasi Rp.5 Triliun, Chengxin China Akan Produksi Lithium di Indonesia". Diakses pada 16 April 2023, dari https://asiatoday.id/read/investasi-rp5-triliun-chengxin-china-akan-produksi-lithium-di-indonesia.

Daniel Liberto. (2020). Teori Pertumbuhan Endogen: Definisi, Sejarah, dan Kritik. Diakses dari https://www.investopedia.com/terms/e/endogenousgrowththeory.asp, Pada 18 April 2023

Lammertingk, Jonas. (2021). Clingendael.org. New Map of The Belt and Road Iniative. Diakses pada 04 April 2023, dari https://www.clingendael.org/publication/new-map-belt-and-road-initiative.

L, Toruan Gerald Teheodorus. (2021). Kebijakan Belt And Road Initiative Sebagai Alat Soft Power Cina Dalam Membangun Hegemoni Di Kawasan Asia Tenggara (Studi Kasus: Investasi Cina di Indonesia). Jurnal Soshum Insentif. 4(1), 89-97. https://scholar.archive.org/work/yvux3dfcujgv7gouvs7ep5bk3u/access/wayback/https://jurnal.lldikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/download

/437/163

Mas'oed, Mochtar. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3ES. hlmn 42-44.

Memorandum Saling Pengertian Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Raktat Tiongkok Tentang Kerja Sama Promosi Bersama Dalam Kerangka Kerja Visi Poros Maritim Dunia dan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra dan Prakarsa Jalur Sutra Maritim Abad ke-21. Pasal 1. Diakses pada 04 April 2023, dari https://treaty.kemlu.go.id/apisearch/pdf?filename=CHN-2018-0216.pdf.

Tanjung, Erick dan Fadil, Djailani Mohammad. (2023). Suara.com. Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung Sudah 84 Persen, Tiga Menteri Kawal Langsung. Diakses pada 16 April 2023, dari https://www.suara.com/news/2023/01/29/191505/proyek-kereta-cepat-jakarta-bandung-sudah-84-persen-tiga-menteri-kawal-langsung

Yessi Olivia. (2013). Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasiona. Hubungan Internasional. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional. 5(1), 896-914. https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/view/1796

Yulia, Rahman Hendra. (2019). Kebijakan Pemerintah Terhadap Belt and Road Iniative (BRI) Dalam Paradigma Ekonomi Syariah (Analisis Berdasarkan Konsep Maslahah Maqashid Syariah). Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. 11(2), 173-190. https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/download/4537/2599